

Kearifan Ekologis sebagai Sumber Belajar Seni Rupa: Kajian Ekologi-Seni di Wilayah Pesisir Semarang

Eko Sugiarto¹ ✉

¹ Dosen Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2017

Disetujui Juni 2017

Dipublikasikan Juli 2017

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan tentang faktor-faktor lingkungan sebagai potensi positif dan kreatif dalam proses berkarya seni rupa pada anak-anak di wilayah pesisir. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Setting penelitian adalah Kelurahan Kemijen Semarang dengan subjek karya-karya anak usia sekolah dasar di kawasan Kemijen sebagai kawasan pesisir yang berbatasan langsung dengan garis pantai Tanjung Mas. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara nonterstruktur, dan studi dokumen karya gambar. Hasil penelitian menunjukkan corak dan karakteristik pengolahan media berkarya seni rupa yang turut ditentukan oleh kearifan lingkungan alam-fisik kawasan pesisir Kemijen Semarang. Hal ini menegaskan aspek ekologi merupakan sumber belajar yang kontekstual dalam pendidikan seni rupa anak di masyarakat.

PENDAHULUAN

Artikel ini secara khusus ingin mengungkapkan posisi dan peran lingkungan (kearifan ekologis) sebagai sumber belajar yang bersifat terbuka dan multi dimensional. Kearifan ekologis yang dimaksud ialah kearifan lingkungan pesisir di kawasan Kemijen, salah satu wilayah yang (secara geografis) berada pada kawawan 1 KM dari bibir pantai Tanjung Mas Semarang.

Kedudukan sumber belajar dalam konteks pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki makna yang vital, karena menjadi basis pengetahuan, sikap dan perilaku, serta keterampilan. Majid (2008) mengungkapkan sumber belajar adalah segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung, di luar diri

peserta didik yang melengkapi diri mereka pada saat pembelajaran berlangsung.

Meski penggunaan sumber daya untuk belajar bukanlah hal baru (Haycock, 1991), penciptaan dan penggunaannya selama ini terbatas di sarana dan prasarana di sekolah. Sumber belajar tersebut bersifat statis, dibuat dan diterbitkan lembaga komersial, dan digunakan sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan spesifik sesuai tuntutan mata pelajaran.

Manusia pada dasarnya telah mampu berinteraksi kepada lingkungan alam-fisik dan sosial-budayanya. Interaksi tersebut dapat dilakukan secara aktif maupun secara pasif. Sekalipun tidak ada interaksi dua arah (timbang-balik), setidaknya

✉ Corresponding author :

Address: Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Sastra

Universitas Negeri Malang

Email : ekosugiarto@mail.unnes.ac.id

anak dalam masyarakatnya telah mampu mengindera, mengetahui, dan memahami apa yang ada dalam masyarakatnya. Faktor yang tampaknya paling berpengaruh dalam membangkitkan minat atau respons seseorang, mengembangkan persepsinya, mengarahkan perhatiannya, dan memprovokasi perilakunya adalah faktor Lingkungan. Faktor lingkungan yang dimaksud yaitu: (a) lingkungan alam-fisik dan (b) lingkungan sosial-budaya (Lansing (1969:138).

Sesungguhnya lingkungan memiliki kedekatan dan sekaligus menjadi sumber gagasan bagi ekspresi berkesenian. Dalam konteks pembelajaran seni rupa, keberadaan lingkungan fisik maupun sosio-budaya pesisir Semarang mampu menjadi sumber belajar seni rupa. Keberadaan lingkungan tidak dapat dilepaskan sebagai bagian dari aspek-aspek yang melatarbelakangi seseorang dalam berkarya seni. Lingkungan pesisir memiliki karakteristik lingkungan alam fisik dan sosio-budaya yang sangat khas dibandingkan dengan lingkungan pada wilayah lain, misalnya di perkotaan.

Kearifan ekologi selama ini, tanpa disadari, sesungguhnya telah berperan penting sebagai sumber belajar bagi anak. Dalam orientasi pendidikan berbasis masyarakat, kearifan ekologis dalam suatu subkebudayaan tertentu akan semakin berkembang, mengendap, bahkan mengakar menjadi sebuah pedoman hidup (sistem nilai, pengetahuan, dan kepercayaan) yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya dalam proses interaksinya sehari-hari.

Hal ini sesungguhnya semakin menegaskan bahwa sumber belajar seni rupa yang sangat dekat dengan anak adalah aspek ekologi. Berdasarkan itulah sangat penting dikaji lebih mendalam persoalan faktor-faktor lingkungan sebagai potensi positif dan kreatif dalam proses-proses berkarya seni rupa pada anak-anak di wilayah pesisir.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan memusatkan pada metode *field research* (riset lapangan). Peneliti akan dapat terjun langsung ke lapangan, menyesuaikan diri dengan waktu dan ruang setempat (lihat Miles & Heberman, 1992; Emmerson, 1982). Desain yang digunakan ialah kajian kasuistik untuk mengetahui keunikan secara mendalam tentang latar pesisir Semarang.

Penelitian dilaksanakan di lingkungan pesisir Semarang yang berada dalam subwilayah budaya pesisir *lor-tengah*, tepatnya di Kemijen Semarang. Subjek penelitiannya ditentukan secara purposif yaitu anak-anak dengan usia sekolah dasar di Kelurahan sebanyak 20 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) observasi, (2) wawancara, dan (2) studi dokumen.

Pertama, peneliti menggunakan metode "observasi terkendali". Observasi dilakukan pada: (1) lingkungan tempat tinggal, (2) suasana kegiatan menggambar di rumah dan di sekolah, dan (3) suasana pembelajaran di sekolah. Peneliti juga menggunakan alat bantu perekaman visual (*digital camera*). *Kedua*, wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur. Informan yang diwawancarai adalah anak, guru, dan tokoh masyarakat (Creswell, 2009). *Ketiga*, studi dokumen dilakukan guna mendapatkan informasi dari tangan kedua, baik berbentuk berbagai catatan (perorangan atau organisasi), baik resmi maupun berupa catatan pribadi (Rohidi, 2011:2006).

Untuk menjaga keabsahan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data model interaktif yang merujuk Milles & Huberman (1992:16) analisis melalui tiga tahap alir yaitu reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan akan dilaksanakan sepanjang pengumpulan data yang dilakukan (*snow ball*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Ekologi Pesisir sebagai Sumber Belajar

Dalam perepektif kebudayaan, pemahaman tentang wilayah pesisir secara ekologis dapat dipahami dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas, pesisir adalah wilayah kultural yang menunjukkan pengaruh sikap, keyakinan, dan nilai-nilai umum masyarakat pesisir. Jadi dalam batasan pemahaman ini, dapat kita petakan bahwa wilayah kota Semarang, Kendal, Batang, Jepara, Pati, Kudus, dan Rembang adalah wilayah kebudayaan pesisir, sedangkan dalam arti yang lebih sempit, wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan, yang apabila ditinjau dari garis pantai, maka wilayah pesisir memiliki dua macam batas, yaitu batas sejajar garis pantai dan batas yang tegak lurus garis pantai. Dengan demikian, sebagaimana diungkapkan oleh Tahir (2011) masyarakat pesisir adalah sekelompok manusia yang secara relatif mandiri, cukup lama hidup bersama, mendiami suatu wilayah pesisir, memiliki kebudayaan yang sama, yang identik dengan alam pesisir, dan melakukan kegiatannya di dalam kelompok tersebut.

Ekologi pesisir Kelurahan Kemijen Kota Semarang memiliki batas sejajar garis pantai. Sebagai sumber belajar, kearifan ekologi pesisir Kemijen dapat diamati melalui tiga ciri seting pesisir yang dimiliki, yaitu (1) sosial-ekonomi-dan pendidikan; (2) lingkungan geografis; (3) orientasi budayanya. Pertama, sosial ekonomi masyarakat pesisir adalah ekonomi bawah. Masyarakat pesisir Kemijen pada umumnya adalah kaum yang termarginalkan. Sebagian besar pekerjaan masyarakat Kemijen adalah nelayan, buruh, dan pedagang. Hal itu tidak mengherankan, mengingat lingkungan Kemijen adalah kawasan tepi pantai Tanjung Mas dan berdekatan pula dengan kawasan pabrik industri Terboyo. Ekonomi masyarakat Kemijen relevan dengan tingkat pendidikannya. Nelayan, pedagang, dan buruh adalah profesi utama yang

banyak digeluti oleh masyarakat Kemijen. Perangkat desa mengatakan bahwa profesi nelayan, buruh, dan pedagang telah turun temurun sejak dulu. Ketiga, daerah Kemijen terletak di sepanjang pantai Tanjung Mas Semarang. Suhu di wilayah ini terasa sangat panas, karena pengaruh penguapan air laut dan tambak di sekitarnya. Wilayahnya dibatasi oleh laut utara Jawa. Ketika mulai masuk wilayah ini, polusi udara dan suara sangat terasa. Bau solar, asap, bau ikan dan limbah-limbah industri sangat mudah tercium oleh hidung. Hal ini wajar saja, karena selain sangat dekat dengan laut, wilayah ini juga dekat dengan pabrik-pabrik, pelabuhan, dan pipa-pipa minyak dari perusahaan perminyakan milik negara.

Dijelaskan pula oleh Irianto (2009:75), setidaknya-tidaknya ada dua tokoh besar yang mengkaji tentang teori ekologi budaya. Karya etnografi yang menggunakan teori ekologi budaya adalah buku Clifford Geertz tahun 1963 berjudul "Agriculture Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia". Dalam buku tersebut, Geertz menjelaskan tentang sosial ekonomi (khususnya tentang pertanian di Jawa) kaitannya dengan aspek ekologi. Terdapat sistem ekologi, yaitu hubungan yang dinamik antara benda-benda, baik berupa benda mati maupun benda hidup.

Rappoport pada tahun 1968 mengaitkan antara ekologi budaya dengan perilaku para petani di Maring, Papua Nugini, yang hidup dalam ritual pembunuhan babi. Kehidupan manusia, dengan segala aktivitasnya sangat berkait erat dengan ekologi budayanya, artinya terdapat interaksi antara keduanya (Irianto, 2009:78). Hal ini diperkuat oleh pendapat seorang pakar kebudayaan, Davos (Irianto, 2009:78), yang mengatakan bahwa kebudayaan mencakup segenap cara berpikir dan bertingkah laku, yang timbul karena "interaksi" yang bersifat interaktif, seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolik dan bukan karena pewarisan genetik (keturunan).

Berdasarkan kedua tokoh besar tersebut, dapat ditekan bahwa ekspresi seni seseorang juga selalu dilatarbelakangi oleh faktor ekologi yang melingkupinya. Hasil interaksi seseorang dengan lingkungannya, secara eksplisit dapat diamati dari ekspresi berkeseniannya, sebagai buah pikir yang bersifat simbolik.

Dalam perspektif ekologi, gambaran lingkungan alam-fisik dan sosio-budaya di atas menunjukkan kearifan ekologis masyarakat pesisir Kemijen Semarang, yaitu terbuka, heterogen, ekspresif, dan solidaritas tinggi. Karakteristik (kearifan) inilah yang menjadikan lingkungan pesisir sebagai sumber belajar yang relevan dalam pembelajaran seni rupa baik dalam lingkup formal maupun informal.

Sumber belajar sesungguhnya memiliki berbagai jenis yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pembelajaran seni rupa. Kearifan pesisir Kemijen Semarang sebagai salah satu sumber belajar dalam perspektif Clsaac dan Gunawarde (1996) tergolong sebagai sumber belajar berbasis masyarakat. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa kearifan ekologis kawasan pesisir Kemijen Semarang memiliki kedudukan sebagai sumber belajar formal ataupun informal yang memungkinkan anak dapat berinteraksi secara langsung dan terbuka. Dalam konteks ini, Abdullah (2002) menegaskan pula dalam penelitiannya, bahwa sumber belajar bukan hanya dalam bentuk bahan cetakan seperti buku teks akan tetapi pelajar dapat memanfaatkan sumber belajar yang lain seperti radio pendidikan, televisi, komputer, e-mail, video interaktif, komunikasi satelit, dan teknologi komputer multimedia, maupun lingkungan sekitar dalam upaya meningkatkan interaksi dan terjadinya umpan balik dengan peserta didik.

AECT (Association of Education and Communication Technology) (1977) mendefinisikan sumber belajar adalah berbagai atau semua sumber baik yang

berupa data, orang dan wujud tertentu yang digunakan oleh siswa dalam belajar baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar. Salah satu dari enam sumber belajar menurut AECT, yaitu sumber lingkungan fisik (alam-fisik) dan non fisik (sosio-ekonomi-budaya), namun demikian, di dalam lingkungan tersebut terdapat informasi berupa pesan, bahan, orang, alat, dan teknik yang menunjang pembelajaran seni rupa.

Berikut ini merupakan bagan yang memposisikan kearifan ekologi pesisir sebagai sumber belajar.



Gambar 1.

Bagan Posisi Sumber Belajar Kearifan Ekologis

Corak dan Pengolahan Media Berkarya Seni Rupa Berdasarkan Sumber Belajar Berbasis Kearifan Ekologis

Sumber belajar seni rupa sesungguhnya tidak terbatas pada buku-buku sumber keilmuan, tetapi merupakan *learning resources* yang dapat berupa segala data, manusia, artefak, dan lingkungan tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar. Pada posisi inilah lingkungan pesisir yang berupa alam-fisik dan sosio budaya dapat berperan sebagai sumber belajar yang memberikan informasi gagasan bagi aktivitas berekspresi seni rupa bagi anak.

Hasil dari penelitian menunjukkan secara umum anak-anak di lingkungan pesisir, memiliki potensi ekspresi visual yang relatif sama, tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hal

kemampuan teknis. Yang membedakan adalah sarana-prasarana menggambar serta faktor lingkungan yang mempengaruhi. Ekspresi gambar anak dipengaruhi oleh lingkungan yang melatarbelakanginya, atau dengan kata lain latar belakang lingkungan (yang memiliki corak/karakter tertentu) dapat memberikan corak/karakteristik tertentu pula pada gambar. Anak-anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan pesisir dengan serba keterbatasan media dan keterbatasan perhatian orangtua, lebih terhambat kreativitasnya. Hal ini tentu berbeda jika dibandingkan anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang serba lengkap (fasilitas maupun perhatian)

seperti di kota dan pegunungan lebih berkembang ekspresi kreatifnya (Sugiarto, 2014).

Gambaran umum karya yang pertama yaitu karya anak pesisir. Jumlah gambar anak kawasan Kemijen yang diamati sejumlah 20 gambar. Tiap-tiap gambar mengekspresikan kehidupan lingkungan pesisir sebagai sumber belajar, baik diungkapkan secara eksplisit maupun implisit. Tiap-tiap gambar secara umum memiliki perwujudan yang beragam namun memiliki kesatuan tema tentang kehidupan pinggir laut di Kemijen Semarang. Adapun deskripsi wujud figur dan penggunaan media gambar disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Daftar Subjek dan Jenis Media Gambar Anak Pesisir Kemijen

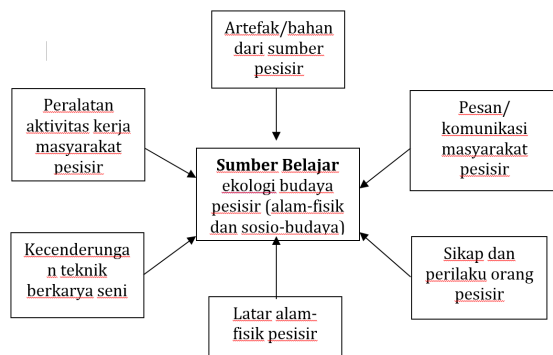
Nama	Subjek gambar secara umum	Media (alat dan bahan pewarna)
Abdul Rahman	Menggambarkan perahu motor, ikan, laut, langit, manusia	krayon, spidol
Ahmad Ulul A	Menggambarkan Perahu motor, penyu, laut, langit, manusia	krayon, spidol, pensil
Rio Bima	Menggambarkan Kapal besar, manusia, laut	Pensil warna
Rico Valentino	Menggambarkan Perahu, manusia, ikan, jarring, laut	spidol
Ahmad Zanu	Menggambarkan Perahu, laut	krayon, spidol
Ahmad Noor Rofiq	Menggambarkan kapal besar di atas lautan	spidol, pensil
Rahman Putra	Menggambarkan kapal kecil, kapal besar, manusia, laut, ikan	Pensil warna
Artika Widiastuti	Menggambarkan Perahu, manusia, ikan, awan, laut	Pensil warna
Imron Ardi	Menggambarkan Laut, perahu,	krayon, pensil
Cantik Ulfa Nisah	Menggambarkan rumah, pohon, awan	krayon, spidol, pensil
Deni Purwanto	Menggambarkan laut, awan, pohon kelapa	spidol
Diva Maulana	Menggambarkan rumah, pohon, banjir, awan	krayon, spidol
Eka Bima Santosa	Menggambarkan hewan, gunung, laut, matahari	pensil
Elyas Erri Bima	Menggambarkan manusia, perahu, laut, awan, matahari	krayon, spidol
Fais Maulan	Menggambarkan rumah, pohon, langit	spidol, pensil
Fajar Jordan N.	Menggambarkan rumah, manusia, pohon	krayon, spidol
Sudibyo	Menggambarkan nelayan mencari ikan	pensil, krayon
Ilham Taufik Hidayat	Menggambarkan rumah, langit, awan	pensil
Lintang Putri Malia	Menggambarkan kapal besar, ikan, laut	krayon, pensil
Puji W	Menggambarkan perahu, dan laut	krayon, pensil

Dari 20 karya yang diperoleh, peneliti menganalisis 5 karya yang mewakili secara purposif, yaitu karya Puji Wahyuni, Arvendi, Imron, Sudibyo, dan Rahman yang merupakan anak-anak di Kelurahan Kemijen Semarang. Berikut ini adalah matriks yang menyajikan hasil analisis subjek dan media gambar berdasarkan sumber belajar kearifan ekologis pesisir Kemijen Semarang.

Tabel 2.
Matriks Analisis Subjek dan Media Berdasarkan Sumber Belajar Kearifan Ekologis Lingkungan

No	Wujud Gambar	Keterangan
1	 <p>Puji Wahyuni</p>	Gambar Puji Wahyuni menampilkan pemandangan laut. Tampak <i>subject matter</i> kapal besar memiliki cerobong asap, dan ruang penumpang. Uniknya, di atas kapal tampak gedung bertingkat. Apabila melihat perwujudan gambar, nampaknya sangat akrab dengan dunia pesisir. Sumber belajar di sekitar tempat tinggal Puji memang menunjukkan fenomena demikian.
2	 <p>Karya Arvendi M</p>	Gambar karya Arvendi di samping di dominasi oleh subjek kapal dengan warna hijau. media yang digunakan terbatas pada krayon biru dan hijau. Uniknya, penggambaran kapal berada seakan-akan melayang di atas laut. sesungguhnya penggambaran semacam ini ingin menggambarkan bahwa kapal berada di atas laut, dan kapal tidak tenggelam.
3	 <p>Karya Sudibyo</p>	Gambar karya Sudibyo di samping secara keseluruhan menggambarkan aktivitas nelayan yang mencari ikan di laut pada sore hari. Gambar ini memiliki perwujudan tidak jauh beda dengan gambar anak lain seusianya, namun memiliki keunikan dengan memfokuskan pada kerja seorang nelayan yang mendapat banyak ikan. Apa yang divisualisasikan relevan dengan kehidupan lingkungan keluarganya, yang mana ayahnya merupakan seorang nelayan. Rupanya subjek nelayan adalah representasi figur ayahnya, yang merupakan sosok yang diidolakan.
4	 <p>Karya Imron Ardi</p>	Karya Imron Ardi menggambarkan subjek kapal besar dan ikan-ikan di dalam laut. Kapal digambarkan memiliki atap, tangga, cerobong asap, dan katrol. Jenis kapal ini seungguhnya sesuai dengan kondisi riil kapal-kapal besar di sekitar Kemijen sebagai sumber belajarnya. Dari segi penggunaan media, Imron hanya menggunakan dominasi warna biru dan hitam serta outline dari spidol hitam. Gambar memang tampak sederhana, namun menampilkan lingkungan sebagai sumber belajarnya.
5	 <p>Karya Rahman Putra</p>	Perwujudan karya Rahman Putra menunjukkan sumber belajar lingkungan laut dengan figur gambar kapal besar, kapal kecil, manusia nelayan, bendera, laut, dan ikan-ikan yang banyak. Berdasarkan sumber belajar di lingkungannya, memang tampak di Kelurahan Kemijen tersedia hasil-hasil tangkapan ikan laut. Media yang digunakan dalam berkarya sangat sederhana, hanya menggunakan pensil warna merah dan biru dengan karakter goresan yang acak dan apa adanya.

Lingkungan pesisir sesungguhnya berada pada peta sumber belajar dalam kategori sumber lingkungan, yang didalamnya memiliki 6 komponen sekaligus (menurut AECT) yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan lingkungan/latar pesisiran.



Gambar 2.

Bagan Komponen Sumber Belajar Berbasis Ekologi Budaya Pesisir (Alam-fisik dan Sosio-budaya)

Implikasi sumber belajar lingkungan pesisir dalam konteks pembelajaran seni rupa sesungguhnya teridentifikasi dari wujud ekspresi visual anak atas hasil interaksinya dengan lingkungan dan masyarakatnya. Anak (seperti halnya manusia lain) pastilah membutuhkan ekspresi untuk mengungkapkan perasannya. Konteks lingkungan inilah yang juga turut terbawa dalam ekspresi visual anak.

Pemetaan dan potensi ekologi pesisir sebagai sumber belajar sesungguhnya hanya menjadi rambu-rambu dalam pengembangannya untuk pembelajaran di sekolah. Selanjutnya, yang terpenting dalam konteks perancangan desain pembelajaran seni rupa dengan memanfaatkan sumber belajar lingkungan pesisir adalah pemahaman dari orang tua, masyarakat, serta guru terhadap komponen-komponen yang menjadi determinan, yaitu (1) lingkungan pesisir (alam-fisik dan sosio-budaya), (2) kebutuhan integratif, (3) kompetensi estetik peserta didik, dan (4) sistem pembelajarannya.

SIMPULAN

Aspek ekologi merupakan sumber belajar yang kontekstual dalam pendidikan seni rupa anak di masyarakat. Dalam perspektif ekologi, gambaran lingkungan alam-fisik dan sosio-budaya di atas menunjukkan kearifan ekologis masyarakat pesisir Kemijen Semarang, yaitu terbuka, heterogen, ekspresif, dan solidaritas tinggi.

Corak dan karakteristik mengolah media berkarya seni rupa yang serba terbatas, sehingga turut hasil karya seninya. Namun demikian, kondisi empirik ini mampu menegaskan betapa pentingnya sumber kearifan ekologis pesisir Kemijen Semarang dalam konteks pendidikan di dalam keluarga, lingkungan, dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2008. Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Jakarta: PT. Rosda Karya
- Abdullah, Ramli. 2012. "Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA. Februari 2012, Vol. XII No. 2, 216-231.
- AECT, (1977). "The Definition of Educational Technology". Washington : Association for Educational Communication and Technology
- Creswell. 1994. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approached. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Haycock, C. A. (1991). "Resource-Based Learning: A Shift in The Roles of Teacher, Learner". NASSP, 75(535), 15-22.
- Irianto, Agus Maladi. 2019. Epistemologi Kebudayaan. Semarang: Lengkong Cilik Press.
- Lansing, Kenneth M. 1969. Art, Artist, and Art Education. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- McIssac, M. and Gunawardena, C. (1996).

Distance education. In D. H. Jonassen (Ed.), *Handbook of research for Educational Communications and Technology: a Project of the Association for Educational Communications and Technology* (pp. 403-437). New York: Simon and Shuster McMillan.

Miles, H B. dan Heberman A M. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.

Rohidi, Tjetjep Rohendi 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Sugiarto, Eko. 2014. "Ekspresi Visual Anak-anak Kawasan Tanjung Mas Semarang dalam Kajian Ekologi-budaya Pesisir". *Jurnal Imajinasi*. Vol. VIII No. 1 Januari 2014, halaman 9-16.

Tahir. 2011. "Sistim Sosial Budaya Masyarakat Pesisir". *Jurnal Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Ambon*.